

PENGARUH USTADZ DI ERA MILENIAL

Rudi Hanafi^{1*}, & Mahrus Ali^{2*}

¹Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung

*E-mail: rudihanafijpg@gmail.com

Received: 10/06/2023	Revised: 14/06/2023	Approved: 30/06/2023
-------------------------	------------------------	-------------------------

DOI:



Abstrack

Preaching is a person's obligation in Islamic teachings, this must continue to be done and continue to be echoed to the general public. Carrying out the obligations of the teachings by its adherents by inviting humanity to the path of goodness (fastabaqul khairat) and preventing them from doing the bad things that are best known for upholding good deeds and nahi mungkar. In carrying out da'wah (Divine mission) as an Agent of Chang, of course, various challenges and obstacles often occur, the challenges of these preachers in this Mellineal era are very significant, so an Agent of Chang must equip himself with qualified knowledge in his field and be able to adapt to suit his needs. themselves with the development of the times such as: mastering technology, social media and also the internet. Mastering technology, social media and the internet in the millennial era is a must, because preaching through this can more easily and quickly spread and expand the scope of the da'wah. Humans in the millennial era like today, in general, every individual is very dependent on a communication tool called a gadget, which can easily access da'wah information on their cell phone.

Keywords: *The challenge of the millennial era preaching of ustadz.*

Abstrak

Dakwah merupakan kewajiban seseorang dalam ajaran Islam, hal ini harus terus dilakukan dan terus digaungkan kepada masyarakat luas. Menjalankan kewajiban ajaran oleh para penganutnya dengan mengajak manusia ke jalan kebaikan (fastabaqul khairat) dan mencegahnya dari melakukan keburukan yang terkenal dengan menjunjung tinggi amal kebaikan dan nahi mungkar. Dalam menjalankan dakwah (misi Ketuhanan) sebagai Agent of Chang tentunya sering terjadi berbagai tantangan dan hambatan, tantangan para mubaligh ini di era Mellineal ini sangat signifikan, sehingga seorang Agent of Chang harus selalu meningkatkan kualitas keilmuannya dan mampu beradaptasi

sesuai dengan kebutuhannya. diri dengan perkembangan zaman seperti: penguasaan teknologi, media sosial dan juga internet. Menguasai teknologi, media sosial dan internet di era milenial adalah suatu keharusan, karena dakwah melalui ini dapat lebih mudah dan cepat menyebar dan memperluas cakupan dakwah. Manusia di era milenial seperti saat ini, pada dasarnya sangat bergantung dengan media elektronik sebagai alat untuk berkomunikasi seperti yang disebut gadget yang sangat mempermudah dalam mengakses informasi dakwah di ponselnya.

Kata Kunci: *Tantangan Dakwah Ustadz Era Milenial*

A. Pendahuluan

Internet menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat era digital. Dengan internet, sekat-sekat jarak dan waktu yang dulu menjadi kendala sekarang sudah mulai pudar seiring dengan pertumbuhan pengguna internet yang semakin bertambah. Hal ini selaras dengan ramalan Herbert Marshall McLuhan bahwa teknologi itu menyatukan. Dalam buku *Guttenberg Galaxy*, McLuhan (1962) meramalkan bahwa fenomena saling ketergantungan secara elektronik, yang belum terjadi sebelumnya, akan menciptakan dunia dalam imajinasi *global village*. *Global village* sebagai suatu tatanan kehidupan baru yang mengabaikan batas geografis, budaya, politik, maupun ekonomi, dan menekankan pada arus informasi dan komunikasi. Akibatnya, manusia bisa berinteraksi ke hampir seluruh penjuru dunia, hampir-hampir tanpa biaya, serta kecanggihan teknologi tersebut mendekatkan dan tanpa jarak.¹

Terkait dengan kehidupan keagamaan, dengan munculnya internet menempatkan internet dan social media, ilmu keagamaan referensi menempatkan ilmu keagamaan sebagai rujukan, dengan internet ilmu keagamaan lebih terbuka, tentunya masyarakat urban middle-class millenials yang memiliki pemikiran terbuka dan rasional dan menjadikan internet sebagai sumber ilmu. Sejak dulu kiyai atau ustadz adalah rujukan utama dalam kehidupan keagamaan umat islam, namun implikasi hadirnya internet dapat menggantikan peran ulama atau kiyai sebagai referensi utama keagamaan. Menurut sutvei, ustadz yusuf Mansur paling dikenal

¹ Cahyo pamungkas, *global village dan globalisasi dalam konteks keindonesiaan*, dalam jurnal *global strategis*, vol 9 no. 2 (Surabaya: univ airlangga, 2015), h 257.

atau populer dikalangan mahasiswa dan pelajar karena sering muncul di media, internet dan media social.²

Di kehidupan yang semakin kompleks dimana kemajuan perkembangan zaman sangat membantu kehidupan manusia, terutamanya teknologi, internet dan media sosial. sangatlah memberikan peran penting bagi perkembangan generasi milenial sekarang ini. Menurut peneliti (Kupperschmid 2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Pada saat ini kita telah merasakan kemajuan teknologi yang dimaksud, yang serba dimudahkan dalam segala hal, banyak strategi, metode, dan media yang dapat kita gunakan untuk menyebarkan dakwah dengan mudah. Hadirnya media-media baru seperti surat kabar, majalah, sosial media, jurnal, film, televisi, radio, lukisan, iklan, lagu, dan sebagainya mempercepat penyebaran aktivitas dan materi dakwah. Berbeda ketika pada zaman Rasulullah dan sahabat media dakwah sangat terbatas, hanya berkisar pada dakwah qauliyah bi al-lisan dan dakwah fi'liyah bi al-uswah ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*).³

Sedangkan milenial juga dikenal sebagai generasi Y adalah kelompok demografi setelah generasi X. Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya mengenal awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut juga "Echo Boomers" karena adanya peningkatan besar tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.

Dimasa ini perkembangan teknologi, informasi, media masa sangat

² Hasanuddin ali dan lilik purwandi, Indonesia 2020 : the urban middle-class millennial (Jakarta:alvara strategi Indonesia, 2016), h 22

³ Julis Suriani, Komunikasi Dakwah Era Cyber, Jurnal An-nida Jurnal Pemikiran Islam 41, no. 2 (2017): h 252-256.

maju di mana seseorang dengan mudahnya mendapat informasi dan mudah dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Melalui media internet inilah seseorang dapat dengan cepat mengakses kebutuhan pekerjaan yang di inginkan. Globalisasi menuntut agar kita berfikir cepat, melalui internetlah semua menjadikan lebih mudah dalam menggunakan teknologi sebagai sebuah informasi keniscayaan untuk mempermudah dalam mengakses dan penyebaran dakwah di era ini, gaged sendiri memiliki peran yang utama , seseorang jika ingin menakses informasi terkait dakwah utamanya maka bisa langsung di search di salah satu situs internet. Pada masa inilah segala sesuatu mencapai puncaknya semua serba instan dan masyarakat lebih mudah menikmatinya. Diera sekarang da`i (agen of change) dituntut menguasai informasi yang berkembang. Informasi tersebut diperlukan akan muncul pada tampilan hp atau laptop anda dengan bermacam-macam tampilan. Dengan media teknologi sasaran dakwah bisa sampai dan diterima dengan mudah kepada khalayak. Menyampaikan dakwah dengan cara melalui media yang ada seperti dengan media youtube, tik tok, twiter, fb dll. dengan cara menguploadnya di media sosial melalui gaged bisa berupa tulisan-tulisan dakwah yang banyak diminati bagi milenial sekarang ini.

Para ustadz milenial sudah banyak yang memanfaatkannya media massa terutama dalam pertelevisian, youtube, tiktok dll. Dalam menyebar luaskan dakwahnya. Melalui internet banyak orang yang menjadi terkenal dalam jangia waktu yang relative cepat. Sehingga Efek positifnya yang di dapat ialah ketika berdakwah untuk menegakkan ajaran dan syariatNya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Diera milenial ini juga begitu banyak keuntungan serta kemudahan-kemudahan yang di peroleh. Pelaksanaan dakwah bisa dilaksanakan di dalam sebuah majelis taklim biasanya diadakan di sebuah surau, acara-acara perpisahan, masjid bahkan di musholla atau dalam acara-acara kekeluargaan lainnya yang berlangsung secara baik. Kemajuan-kemajuan yang terjadi di bidang teknologi dan informasi tentunya sangat mempermudah kelancaran seorang ustadz untuk memperoleh informasi keagamaan dan menambah wawasan serta mengembangkannya dengan menambahkan selingan-selingan yang sifatnya humoris dan agar materi ceramahnya tetap menarik untuk terus disimak. Mengingat betapa pentingnya keberlangsungan kegiatan dakwah melalui teknologi dan informasi sangatlah penting, maka tantangan-tantangan yang berada di lapangan tentunya harus terselesaikan dengan terus senantiasa memperdalam keilmuan keagamaan. Peran serta dampaknya, pada orientasi dakwah yang

diperankan oleh seorang ustadz, juga semakin berkembang, bahkan malah cenderung akan bisa menjadi bias. Semula, dakwah yang memiliki tujuan yang lebih keranah ibadah dan selalu di barengi dengan niat dan motivasi untuk beribadah, pelaksanaannya juga harus dilaksanakan dengan suka cita, keiklasan hati dengan mengharap ridha Allah Swt semata. Akan tetapi perkemanga dakwah di media social sangatlah pesat dalam mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada tuhanNya. Pengaruh-pengaruh media sosial sangat menguntungkan bagi seorang memberikan kemungkinan seorang da'i menjadi cepat menggapai sebuah kepopularitasan secara cepat dimata penggemar (pemirsanya), seperti layaknya para public menjadi figure dengan mudahnya. Menjadi seorang youtober dan hal tersebut sebaiknya untuk menaikkan popularitasnya seorang ustadz atau pendakwah seharusnya da'i/ustadz memiliki kemampuan meramu/menyajikan sebuah dakwah ang di sampaikan melalui youtub dan media social lainnya, sehingga memberikan manfaat yang begitu besar kepada ummat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pendahuluan diatas, maka bisa diambil sebuah rumusan masalah dalam penulisan ini, adalah bagaimana tatangan yang di hadapi oleh para ustadz sebagai pendakwah di era milenial pada media sosial.

C. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, metode yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sebuah metode dakwah yang digunakan bagi generasi milenial dalam mengemas dakwahnya pada jejaring media social dengan begitu fleksibel dalam kehidupan sehari-hari. Menyampaikan dakwah islamiyah dalam hidup, juga menyelipkan nilai-nilai keagamaan agar generasi milenial mendapatkan pencerahan.

D. Pembahasan

1. Pengertian Dakwah

Dakwah sendiri berasal dari bahasa arab, yang berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan, yang memiliki makna panggilan, ajakan, seruan, undangan. Menurut jumu'ah amin abdul ajiz, diantara makna dakwah secara bahasa adalah memanggil atau mengundang, addu'a (ila syai'i)

yaitu menyeru atau mendorong kepada sesuatu.⁴

Sedang Islam sendiri adalah agama dakwah, maksudnya sebagai risalah yang di turunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak umat manusia kejalan yang di ridhoiNya. Berdasarkan akar kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata yad'u (fiil mudhari) dan da'a (fiil madhi) yang artinya adalah memanggil (to call), mengundang, mengajak (to invite), mendorong (to urge) dan memohon (to pray) (Supena, 2007: 105). Dakwah secara terminologi mengandung beberapa arti yang memiliki ragam. ⁵

Begitu banyak ahli ilmu dakwah memberikan sebuah definisi terhadap istilah-istilah dakwah itu sendiri diantaranya :

- 1) Ibnu taimiyah mengatakan bahwa dakwah ialah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa oleh utusnya.
- 2) ah Ahmad (1983: 17) juga memberikan definisi dakwah adalah mengadakan dan memberikan arahan perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan kearah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.
- 3) Prof. dr. hamka menyatakan bahwa dakwah adalah panggilan atau seruan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan pada amar ma'ruf nahi munkar.
- 4) Asmuni Syukir, mendefinisi bahwa dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Syukir, 1983: 20).
- 5) Asep Muhiddin memberikan definisi bahwa dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah yang sesuai fitrah dan kehanifannya secara integral (Asep Muhiddin, 2002: 19).⁶

Dari beberapa definisi tersebut maka dakwah dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki makna sebagai sebuah usaha

⁴ Drs. Umdatul Hasanah Mag, *Ilmu Dan Filsafat Dakwah*,2016, hal. 3

⁵ Jurnal Ilmiah Islamik, Tantangan Dakwah Di Era Milenial, Resaurces FAI-UMI, Makassar, vol 16, no 2 desember 2019, h. 164

⁶ Jurnal Ilmiah Islamic, Resaurces FAI-UMI, h.165-166

menyeru ataupun mengajak seluruh manusia kepada ajaran Islam amar ma'ruf nahu munkar serta berbuat baik kepada sesama manusia. Kemudian Allah swt pun mengatakan dalam firmanya "Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl : 97)

Dari ayat tersebut pula dapat kita pahami bahwa siapa saja yang berbuat baik beramal shaleh, maka pahala baginya. Sangat begitu banyak tulisan-tulisan yang berkaitan tentang dakwah, tujuan, juga fungsinya. Tujuan dakwah sendiri ialah setiap manusia yang mengerjakan sesuatu kebaikan harus faham serta mengetahui untuk tujuan apa yang akan dicapai. Sebagai seorang da'i harus memahami dengan jelas apa tujuan dari diadakannya dakwah. Maka pengertian akan tujuan itulah yang menjadi eksistensi berjalannya sebuah dakwah dan menjadi arah tujuan tercapainya sebuah kegiatan dakwah yang baik dan terarah.

Media dakwah adalah alat yang di pergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u yang merupakan unsur keempat dalam kegiatan dakwah, dalam hal ini Hamzah Ya'qub juga membagi media dakwah menjadi beberapa, antara lain :

1. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan, berupa buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, sependuk, dan sebagainya.
3. Lukisan berupa gambar, karikatur dan sebagainya.
4. Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, filem, slide, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak yaitu perubahan-perubahan nyata yang mencerminkan ajaran- ajaran islam dapat di nikmati serta didengarkan oleh mad"u.

2. Problematika Metode Dakwah Generasi Millennial

Dakwah dihadapkan pada kemajuan teknologi informasi dan media modern. Teknologi semakin membuat manusia lalai terhadap ajaran Islam. Wisril dan Abdul Mugni Shaleh memberikan

contohnya sederhana terhadap fenomena yang ada seperti; duduk berlama-lama di depan televisi, pemakaian internet, pelaksanaan salat diakhir waktu, bahkan ada yang meninggalkan salat. Hal tersebut adalah fenomena praktik keagamaan masyarakat yang membutuhkan pemikiran baru mengenai konsep pelaksanaan dakwah. Dakwah sendiri adalah kewajiban bagi umat Islam yang berdosa apabila ditinggalkan.

Maka dakwah di era ini harus dilaksanakan secara profesional dengan tetap berpedoman terhadap esensi ajaran Islam.¹⁹

Menurut Nawawi era modern ini problematika kehidupan manusia sangat beragam. Hal tersebut merupakan problematika bagi dakwah juga yang harus dihadapi. Problematika dakwah dalam kehidupan manusia meliputi dua pokok, yaitu:

- a. Pergeseran nilai Islam akibat dari kapitalisme, materialisme, rasionalisme, dinamisme, pemisahan diri, pengaruh perilaku, dan individualistic.
- b. Munculnya permasalahan sosial seperti kemiskinan, kebodohan, kekerasan dalam masyarakat, keterbelakangan, dan dekadensi sosial.⁷

Sedangkan menurut Acep Aripudin dalam Asep Muhyidin, umat Islam di Indonesia, memiliki beberapa persoalan mendesak yang harus segera diatasi, yaitu:

- a. Lemahnya masyarakat dalam memahami agama
- b. Kejahatan dan perbuatan yang melanggar hukum dan norma
- c. Kemiskinan dan masyarakat yang bercerai berai
- d. populasi penduduk yang meningkat pesat dan sumberdaya yang lemah.
- e. kerusakan lingkungan.⁸

3. Tujuan Berdakwah

Adapun tujuan dakwah sendiri terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Tujuan dakwah secara umum, Awaludin Pimay memberikan pendapat

⁷ Nawawi, "Strategi Dakwah: Studi Pemecahan Masalah", Jurnal Komunika Jurusan

Dakwah STAIN Purwokerto, Volume2 Nomor 2(Juli-Desember 2008),h. 1-2.

⁸ Asep Muhyidin (Ed.), Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),h.124

di dalam bukunya "Metodologi Dakwah" tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan (Awaludin Pimay, 2006: 8) dari penjelasan terkait pemahaman terhadap tujuan dakwah tercermin dalam firman Allah SWT yang artinya : "Dan mengutus seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya (Q.S. Al-Thalaq ayat 11) (Depag RI, 1989 : 947).

2. Adapun tujuan khusus dari dakwah adalah merupakan perumusan dari tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah sendiri. Tujuan yang dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah bisa jelas dan diketahui ke mana arah ataupun jenis kegiatan apa saja akan hendak dikerjakan. kemudian dakwah secara operasional terbagi dalam beberapa tujuan yaitu :
 - a) Featherstone, adalah merebaknya konsumtivisme yang menggiring umat manusia kepada pemiskinan spiritual dan falsafah hidup hedoinistik. (Asep Muhyiddin, 2002 : 65).
 - b) Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) da'a dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Selain itu terdapat varian makna dari etimologi dakwah. Dakwah dapat berarti do'a atau lainnya. Dalam kajian ini, wacana dibatasi pada makna dakwah yang berkaitan dengan tugas Nabi Muhammad sebagai da'i atau sahib ad-da'wah. Pembatasan ini berkaitan dengan ruang lingkup yang telah ditunjukkan oleh ayat-ayat al Qur'an maupun hadis untuk kepentingan pelaksanaan da'wah islamiyah. Secara etimologi, kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata (fi'il madzi) dan (fi'il mudhari') yang artinya adalah memanggil (to call), mengundang (to invite), mendorong (to urge) dan memohon (to pray). Berdakwah berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang bersifat mengajak untuk merubah suatu keadaan yang tidak baik kepada yang baik dan terpuji. Secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Syeikh Ali Makhfuz.

Syeikh Ali Makhfuz juga dalam kitabnya Hidayat al Mursyidin memberikan pendapat bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka

berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Syeikh Ali Makhfuz, 1970 : 26).⁹

Menurut Muhammad Nasir dakwah merupakan sebuah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan. (Muhammad Nasir, 1971 : 25).

Kemudian dalam al-quran Qs: An-nahl:125 juga menyebutkan beberapa metode dakwah, diantaranya yaitu :

- 1) *dakwah bil hikmah,*
- 2) *bil mauziah hasanah dan'*
- 3) *bilmujadalah.*

Ketiga landasan metode tersebut adalah metode yang semakin berkembang dan bisa dijadikan sebagai landasan dalam berdakwah seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial.

Dakwah juga berarti merupakan segenap aktifitas kaum muslim, baik secara individual maupun kolektif, untuk mengkonstruksi masyarakat sesuai petunjuk Allah dan Rasul-Nya dan aktifitas tersebut tidak terlepas dari lingkungan amar makruf dan nahi munkar. Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara yang menarik dan tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Di mana aktual berarti dapat memecahkan masalah-masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat.

Kata Faktual memiliki arti konkret dan nyata, sedangkan kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Agama Islam sebagai suatu ajaran tidaklah berarti, manakala manusia tidak dimanifestasikan dalam perbuatan amaliah maka akan menjadi sebuah kehampaan. Hal tersebut dikarenakan agama memberikan perintah, memanglah harus dilakukan

⁹ Jurnal Ilmiah Islamic, Resources FAI-UMI, h. 166

bukanlah agama yang semata-mata menyoroti satu sisi dari kehidupan manusia saja, sebagai totalitas umat manusia beragama, akan tetapi Islam meliputi dan menyoroti semua persoalan hidup manusia secara total. Adapun pengertian dakwah tidak lain adalah komunikasi, hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Didalam komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau penyampaian pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkahlaku/prilaku yang diharapkan dalam penyampaian tersebut. Di samping itu dakwah juga merupakan proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah. (Saifullah, 2006 : 54)

Kegiatan-kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara-cara yang memang strategis dan tepat sehingga dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT dapat di pahami secara baik. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini adalah media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua dari segi kehidupan manusia itu sendiri, maka dalam hal penyampaiannya pun harus dapat menyentuh semua lapisan, golongan, tingkatan baik dari sudut budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan kemajuan teknologinya. Seiring dengan kemajuan teknologi itu pula, sehingga cara berdakwah pun sekarang mengalami perkembangan. Dakwah tidak lagi dilakukan secara sederhana tidak hanya sebatas diatas mimbar, di masjid-masjid atau mushalah tetapi mulai memanfaatkan kemajuan media teknologi. Hal ini dilakukan agar dakwah lebih meluas dan agar dakwah bisa dilakukan lebih efektif. Dakwah bisa dilakukan melalui media massa dan diterima oleh orang banyak. Karena sifatnya massal maka penerima pesan dakwah tidak hanya dikalangan tertentu saja. Kalangan yang dijangkau bisa luas begitu pula dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, kini berdakwah mempunyai tantangan sendiri. Media komunikasi dalam berdakwah pun terbagi menjadi dua yaitu, memanfaatkan jalur cetak. Selain itu ada pula yang bersifat elektronik, yang merupakan implikasi dari kemajuan media teknologi. Media komunikasi cetak misalnya surat kabar, majalah, selebaran dan lain sebagainya. Sedangkan media komunikasi elektronik misalnya pesawat televisi, dan yang paling mutakhir adalah internet. Dakwah Islam sebagai konsep maupun

sebagai aktifitas telah memasuki seluruh wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia, sehingga seluruh aspek kehidupan tidak dapat dilepaskan dari sudut pandang dakwah itu sendiri. Sejalan dengan pengertian dakwah sebagai nilai-nilai Islam kedalam semua aspek kehidupan manusia. Lebih lanjut bahwa makna dakwah itu sendiri tidak hanya sebatas tabligh seperti yang berlangsung dan mendominasi aktifitas dakwah yang ada selama ini. Dakwah melalui proses internet dan media sosial, yang juga merupakan suatu inovasi terbaru dalam syiar Islam dan tentunya akan dapat mempermudah para da'i dalam melebarkan sayap-sayap syiar dakwahnya. Dalam penggunaan media internet sebagai media dakwah merupakan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan dan memperluas cakrawala dakwah Islamiyah.

Kesempatan yang dimaksud ialah bagaimana orang-orang yang peduli terhadap kemampuan dakwah maupun memanfaatkan media internet tersebut sebagai sarana dan media dakwah untuk menunjang proses dakwah Islamiyah. Sementara mewujudkannya mulai dari tenaga, pikiran dan sumber daya manusia yang mengerti akan dakwah dan internet. Umat Muslim harus mampu menguasai dan memanfaatkan sebesar- besarnya perkembangan teknologi informasi, "Dari sisi dakwah, kekuatan internet sangat potensial untuk dimanfaatkan. Tantangan Problematika Dakwah Tantangan dakwah beraneka ragam bentuknya, selama ini kita mengenal dalam bentuk klasik, bisa pada penolakan, cibiran, cacian, ataupun teror bahkan sampai pada tataran fitnah. Banyak para da'i mampu mengatasi tantangan atau rintangan tersebut dengan baik baik karena niatnya memang telah kuat sebagai pejuang. Meski demikian, ada pula yang tidak mampu untuk mengatasinya sehingga tersingkir dari kancah dakwah.

Jalan dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak tak terkira jauhnya. Tabiat ini perlu diketahui dan dikenali setiap aktivitas dakwah, agar para juru dakwah bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi informasi dan komunikasi di jalan dakwah bisa kita atasi. Allah swt. Telah memberikan rambu-rambu kepada kita tentang hal ini: "Apakah manusia mengira bahwa mereka sedang dibiarkan (saja) mengatakan, " Kami telah beriman," sedang mereka diuji lagi? Sesungguhnya kami telah menguji orang sebelum mereka,

maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Ia mengetahui orang yang berdusta." (al-Ankabut: 2-3).

Ujian tersebut sesungguhnya diperlukan oleh orang-orang mukmin justru untuk meningkatkan kapasitasnya. Adanya ujian dan kendala-kendala riil ditengah kehidupan ini akan terbukti siapa saja yang yang benar pengakuannya dan siapa pula yang dusta. Problematika yang dihadapi para aktivitas dakwah di medan dakwah terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Di sini akan kami diungkapkan beberapa hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan kendala yang bersifat internal, yaitu gejala kejiwaan, ketidak seimbangan aktivitas, latar belakang dan masa lalu, penyesuaian diri. Belajar dari hal tersebut, para aktivis dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengelola kendala internal dalam dirinya terlebih dahulu, agar bisa optimal menunaikan amanah dakwah.

Ada beberapa hal dalam problematika internal aktivis dakwah : Gejala Kejiwaan para aktivis dakwah adalah manusia biasa yang lengkap seluruh unsur kemanusiaannya. Wajar jika mereka memiliki permasalahan kejiwaan. Mereka bisa merasakan sedih, senang, kecewa, dan bangga. Bahkan, terkadang bingung, cemas, gelisah, marah, namun ada saat tenang dan gembira. Di dalam diri manusia terdapat ada banyak potensi yang mengarahkan kepada kebaikan manusia, namun ada juga yang mengarah pada potensi yang membawanya kepada keburukan, dengan demikian tergantung dari masing-masing manusia dalam mengalokasikan potensi tersebut. Sebagai manusia biasa, setiap aktivitas dakwah memiliki peluang untuk mengalami berbagai gejala dalam dirinya. Jika tidak dikelola secara tepat, maka gejala ini bisa berdampak negative dalam kegiatan dakwahnya, bahkan dalam kondisi tertentu bisa menghancurkan citra aktivitas dan dakwah itu sendiri.

Ujian tersebut sesungguhnya diperlukan oleh orang-orang mukmin justru untuk meningkatkan kapasitasnya. Adanya ujian dan kendala-kendala riil ditengah kehidupan ini akan terbukti siapa saja yang yang benar pengakuannya dan siapa pula yang dusta. Problematika yang dihadapi para aktivitas dakwah di medan dakwah terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. Di sini akan kami diungkapkan beberapa hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan kendala yang bersifat internal, yaitu gejala kejiwaan, ketidak seimbangan aktivitas, latar belakang dan masa lalu, penyesuaian diri. Belajar dari hal tersebut, para aktivis dakwah harus mampu

menyesuaikan dan mengelola kendala internal dalam dirinya terlebih dahulu, agar bisa optimal menunaikan amanah dakwah. Ada beberapa hal dalam problematika internal aktivis dakwah diantaranya :

- a) Gejolak Kejiwaan, Para aktivis dakwah adalah manusia biasa yang lengkap seluruh unsur kemanusiaannya. Wajar jika mereka memiliki permasalahan kejiwaan. Mereka bisa merasakan sedih, senang, kecewa, dan bangga. Bahkan, terkadang bingung, cemas, gelisah, marah, namun ada saat tenang dan gembira. Di dalam diri manusia terdapat ada banyak potensi yang mengarahkan kepada kebaikan manusia, namun ada juga yang mengarah pada potensi yang membawanya kepada keburukan, dengan demikian tergantung dari masing-masing manusia dalam mengalokasikan potensi tersebut. Sebagai manusia biasa, setiap aktivitas dakwah memiliki peluang untuk mengalami berbagai gejolak dalam dirinya. Jika tidak dikelola secara tepat, maka gejolak ini bisa berdampak negative dalam kegiatan dakwahnya, bahkan dalam kondisi tertentu bisa menghancurkan citra aktivitas dan dakwah itu sendiri. (Cahyadi, 2002 : 13-17)
- b) Gejolak Syahwat, Menurut Cahyadi, banyak potensi syahwat. Sebenarnya syahwat ini merupakan potensi fitrah yang dikaruniakan Allah swt. kepada manusia, namun ternyata banyak manusia yang terpeleset ke dalam jurang kehinaan dan kemaksiatan karena menuruti atau memperturutkan keinginan syahwatnya. Bukan hanya manusia, bahkan para pengemban aktivis dakwah juga memiliki peluang terjebak dalam gejolak syahwat. Allah swt. syahwat sebagai sebuah kenyataan naluriyah, setiap manusia memilikinya: Dijadikan indah pada pandangan manusiakecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik / surga (Ali-Imran, 14) Gejolak kejiwaan dalam hal syahwat ini muncul dengan sendirinya tanpa mengenal batas usia, meskipun akan tampak lebih kuat terjadi pada usia muda. Oleh karena itu bagi aktivis dakwah atau juru dakwah, gejolak ini harus ditanggapi dengan serius, sebab apabila dibiarkan akan dapat menimbulkan kecendrungan yang bisa menjerumuskan. (Cahyadi, 2002 : 13-17).
- c) Gejolak Amanah. Kadang gejolak jiwa di sisi yang lain muncul ketika menangani kasus- kasus medan dakwah. Permasalahan dakwah sering memancing munculnya gejolak kemarahan dalam jiwa para aktivis dakwah, yang jika tak terkendali akan memunculkan letupan, baik

berupa ucapan maupun perbuatan. Pada kondisi seperti ini, perasaan yang lebih dominan, pertimbangan akal sehat bahkan perhitungan manhaj dakwah menjadi terabaikan. Tentu saja hal ini merupakan peluang bagi munculnya penyimpangan manhajiyah dalam gerak dakwah, sekaligus membuka celah tak menguntungkan bagi kondisi juru dakwah itu sendiri. Kadang-kadang gejolak kejiwaan yang muncul pada diri juru dakwah dalam melihat suatu keadaan, baik di medan dakwah maupun pada penataan gerak dakwah itu, membuka peluang kearah terjadinya fitnah di kalangan muslim sendiri. Apabila gejolak ini tidak segera diselesaikan, bisa menimbulkan kereawanan hubungan yang membahayakan gerakan dakwah itu sendiri. Di sini tampak peranan penting seorang juru dakwah dalam menyelesaikan gejolak tersebut. Satu sisi akan memberikan peringatan, bahkan bisa jadi berupa hukuman kepada person yang melanggar. Sementara, di sisi lain mampu menyelesaikan urusan akibat gejolak yang muncul. (Cahyadi, 2002 :13-17).

- d) Gejolak Heroismed. Kadang dijumpai sebuah semangat yang sangat heroik di medan perjuangan, apabila tatkala berada dalam peperangan menghadapi musuh. Semangat kuat yang muncul dari sikap heroisme para petarung adalah mengalahkan dan menahlukan musuh. Pada titik tertentu bahkan itu menjadi semacam obsesi kepahlawanan. Namun jika gejolak ini tidak diletakkan secara tepat, bisa pula berdampak negatif. (Cahyadi, 2002 : 13-17).
- e) Gejolak Kecemburuan. Kita ingat kisah pembagian harta rampasan pada Perang Hunain. Sesuai perang Hunain, Rasulullah membagi-bagikan harta rampasan kepada yang berhak secara adil dan bijaksana. Namun, Abu Sufyan bin Harb, tokoh penentang islam sejak awal dakwah di Makkah telah mendapat bagian 100 ekor unta dan 40 uqiyah perak. Demikian pula Yazid dan Mu'awiyah, dua orang anak Abu Sufyan mendapat bagian yang sama dengan bapaknya. Kepada tokoh-tokoh yang Quraisy yang lain beliau memberikan bagian 100 ekor unta. Ada pula yang mendapat bagian lebih sedikit dari itu, sehingga seluruh harta rampasan habis dibagi-bagikan. Melihat pembagian itu, muncullah gejolak kecemburuan sampai-sampai sahabat Anshar berkata, "Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada Rasulullah karena beliau sudah membagi-bagikan dan member kepada orang Quraisy dan tak memberi kepada kami, padahal pedang-pedang kami yang meneteskan darah-darah mereka. Sebenarnya sikap yang ditunjukkan oleh sahabat anshar dalam pembagian harta rampasan atau

ghanimah itu sebenarnya lebih disebabkan karena perasaan takut kehilangan perhatian Rasulullah, bukan sekadar karena tak mendapatkan bagian. Namun akhirnya mereka sadar bahwa cara pembagian Rasulullah atau lebih berdasar karena strategi dakwah beliau menghadapi orang-orang yang baru masuk Islam atau melunakkan hati mereka yang dulu amat keras menghambat gerak dakwah Islam. (Cahyadi, 2002 : 13-17)

E. Dakwah Diera Milenial

Besarnya pengaruh teknologi sangat berpengaruh terhadap generasi milenial ini. Perkembangan-perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat generasi milenial juga ikut mengalami perkembangan. Generasi milenial adalah mereka yang hidup dengan kemudahan informasi. Jika dilihat dari Badan Pusat Statistik, penemuan penelitian pada tahun 2011 oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama dengan Unervisity Of Barkley, generasi milenial memiliki beberapa karakter sebagai berikut.

1. Generasi milenial lebih memilih smartphone sebagai media baca dari pada membaca langsung seperti tradisi sebelumnya.
2. Akun media sosial harus dimiliki generasi milenial sebagai sarana informasi.
3. Televisi adalah media informasi yang semakin ditinggalkan generasi milenial. Sebab gadget memiliki keunggulan daripada melihat siaran televisi.
4. Keluarga adalah sarana pengambilan keputusan bagi generasi milenial. Generasi milenial memiliki karakter yang khas daripada generasi sebelumnya. Ciri utama dari generasi milenial yaitu meningkatnya pemanfaatan media dan teknologi digital. Mereka juga mempunyai karakter yang kreatif.¹⁰

Generasi milenial ialah (juga dikenal sebagai Generasi Y atau Generasi Langgas) adalah kelompok demografi setelah Generasi X. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran (*Wikipedia*).¹¹

Generasi milenial ini banyak menggunakan teknologi komunikasi

¹⁰ Devi, *Berdakwah Diera Milenial (Modrn)*, Institute Agama Islam Pare-Pare, h.4

¹¹ Panjaitan, *Pengaruh Sosial Media Terhadap Prodiktivitas Kerja Generasi Millenial*, Jurnal Administrasi Bisnis, 2017, h. 7

instan seperti E-mail, SMS, instant massaging, dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming (Lyons 2004) lebih lanjut Lyons mengungkapkan ciri-ciri dari generasi Y adalah :

1. Karakter masing-masing individu berbeda.
2. Tergantung dimana iya dibesarkan.
3. Strata ekonomi.
4. Sosial keluarga.
5. Pola komunikasinya sangat terbuka di bandingkan sebelumnya.
6. Pemain media sosial yang fanatik.
7. Kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi.

Sehingga mereka sangat terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi disekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan. Adapun karakteristik yang dibentuk pada generasi milenial adalah kecanduan internet, percaya diri dan harga diri tinggi serta lebih terbuka dan toleransi terhadap perubahan.

Kaum muda ialah mereka yang menginjak usia produktif, usia 16-30 tahun, ada pula yang menyebutkan 40 tahun ke bawah. Pada fase usia itulah, para pemuda menginjak usia seseorang mahasiswa dan sarjana-sarjana yang segar berkeilmuan. Apa maksud dari semua ini? Di masa inilah tingkat idealisme sebagai mahasiswa sangat tinggi untuk berkiprah di masyarakat. Karena kaum mudalah, bangsa Indonesia bisa makin maju.

Perkembangan zaman ini, terjadi media yang signifikan dan begitu cepat. Perkembangan media baru sebenarnya merujuk pada perubahan-perubahan dalam proses produksi media, distribusi, dan penggunaannya. Di media baru tidak terlepas dari aspek-aspek *digitality*, *interactivity*, *hyper-textuality*, *dispersal*, dan *virtuality*. Sehingga di dalam konsep *digitality* semua proses media digital diubah (disimpan) ke dalam bilangan, sehingga keluarannya (*output*) dalam bentuk sumber *online*, *digital disk*, atau *memory drives* yang akan diubah dan diterima dalam layar monitor atau dalam bentuk *hardcopy*.

Dalam sebuah sebkonsep *interactivity* yang merujuk pada kesempatan dimana mampu memberikan users untuk *write back into the text*. Sedangkan konsep *dispersal* media baru lebih kepada proses produksi dan distribusi media menjadi *decentralised* dan mengandalkan keaktifan individu (*highly individuated*) (M Habibi dalam Jurnal "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial").

Kemajuan internet serta media sosial menjadi perangkat penting anak muda di zaman sekarang . Maka dari itu, salah satu dakwah di era milenial ini

telah mengeluarkan panduan akhlak beraktivitas di media sosial. Dalam warga Muhammadiyah diharapkan dapat mengindahkan serta melaksanakan memadukannya. (dikutip dari akun *Facebook*, Alim). Isi dari dakwah virtual ini ialah dilarang melakukan gibah, *bullying*, menyebarkan pornografi, menyebarkan *hoax*, menyebarkan konten yang benar, tetapi tidak sesuai dengan tempat atau waktunya.

Habibi mengatakan bahwa, di era milenial sangat menuntut kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi. Informasi ini menjadi sangatlah penting bagi seseorang. Sementara dakwah belum seutuhnya memanfaatkan ragam media yang terus berkembang. Untuk itu, perlu optimalisasi komunikasi dakwah melalui pemanfaatan media baru (*new media*), utamanya media sosial, mengingat segmentasi *mad'u* sangat kompleks jika ditinjau dari berbagai sisi.

Sebagai kaum muda yang di era milenial ini dakwah secara langsung ataupun tidak langsung menjadi suatu kebutuhan yang harus terus dilakukan secara kontinu dan ajaran yang sesuai dan mudah dimengerti penyampaiannya. Seperti kita bersama sudah banyak ajaran-ajaran yang melenceng dalam berdakwah. Maka dari itu kita sebagai kaum muda yang terpelajar, berintelektual dan penerus bangsa harus paham mana batasan-batasan dalam menyampaikan ajaran islam, kita harus bisa menjamah hal-hal seperti itu dan memahaminya.

Membangun paradigma untuk para mahasiswa di era milenial dengan metode dakwah secara langsung, seperti diskusi mingguan atau pengajian di masjid, kurang mendapat respons. Mahasiswa zaman *now* lebih mementingkan gaya hedonismenya dibanding membangun paradigma menjadi kaum intelektual. Organisasi dakwah kampus sering sekali mengagendakan kajian keislaman dan diskusi, tetapi minim respons. Padahal, perlu diketahui bahwa dalam Islam kita tidak dibolehkan meninggalkan kaum yang lemah di belakang kita. Maksudnya memberikan paradigm yang baik agar terbentuk paradigma kaum intelektual penerus bangsa ini dengan baik.

Adapun ruang lingkup syaria“ah ada dua, yaitu ibadah dan mu’amalah. Ibadah adalah seperangkat kaidah-kaidah yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT.

Sedangkan mu’amalah adalah seperangkat kaidah-kaidah yang mengatur hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Maka sebagai penutup perlu diingat Al-Quran surah an-Nisa ayat 9 berikut: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya

meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan/masa depan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan benar sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.” Antara lain sebagai berikut :

a. Aqidah

Kata aqidah sendiri berasal dari kata *'aqada* yang artinya ikatan atau keterkaitan. Sedangkan menurut istilah aqidah ialah keimanan, keyakinan atau kepercayaan seseorang mu'min kepada Allah SWT sebagai pencipta d a r i alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya. Aqidah merupakan pokok utama dalam ajaran Islam, karena aqidah adalah sebagai landasan pokok seseorang dalam menghadirkan segala tindakan dan perilaku yang mencerminkan muslim sejati. Karena seseorang dikatakan muslim apabila ia berpegang pada aqidah.

b. Syari'ah

Kata syari'ah secara bahasa memiliki arti undang-undang. Sedangkan para ahli mengungkapkan bahwa kata syari'ah sebagai adalah kata arab kuno yang memiliki arti jalan yang harus diikuti atau bagian menuju lubang air. Secara istilah syari'ah adalah undang-undang atau aturan Allah SWT yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melaksanakan hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia juga alam sekitarnya untuk mencapai hidup dunia dan akhirat.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT harus mengetahui batas-batas dalam kehidupan ini. Ada aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang harus dijalani dan ditaati. Artinya ketika aturan atau ketentuan itu dilanggar, maka ada *'iqab* atau *ta'zir* (hukuman) yang harus dijalankan.

c. Akhlaq

Menurut Yusuf Qordhowi akhlak islam merupakan ahlak yang komprehensif yang mencakup aspek-aspek seperti :

1. Akhlak ilmiah, berupa amanat dan obyektifitas, tunduk kepada kebenaran, berlaku adil, mengakui kesalahan, membebaskan diri dari fanatisme buta dan selalu berusaha mencari hikmah dan kebenaran.
2. Akhlak individu (fardiyah), berupa sifat malu dan rendah hati,

menaga kemulyaan diri.

3. Akhlak keluarga (usariyah), berupa mencintai dan dan kasih sayang dalam keluarga dan pasangan suami istri, kerjasama dan saling menjaga kelemahan dan rahasia satu sama lain, berbati kepada orang tua, silaturahmi, saling membantu satu sama lain.
4. Akhlak social (ijmaiyyah) berupa, jujur, amanah, ihsan menegakan keadilan, kasih sayang sesama manusia dan hewan, disiplin menepati janji, kerjasama dalam kebaikan, sopan santun, ramah kepada manusia dan lingkungan.
5. Akhlak politik (siyasah), berupa nasehat dengan agama, amar ma'ruf nahi munkar, tunduk dalam kebaikan, musyawarah, mengingatkan kebenaran, menjalankan kewajiban dan memberikan dan melindungi hak-hak manusia, toleransi dalam perbedaan, melindungikehormatan setiap individu dan berbuat adil.
6. Ahlak ekonomi (iktishodiyah), berupa memakmurkan bumi, jujur dalam bermuamalah, menjauhi penipuan, penghianatan, monopoli, menghindari riba dan tidak menimbun harta.¹²

Akhlak bisa juga dikatakan dengan etika. Seperti kita ketahui bersama bahwa etika tersebut memiliki hubungan ketereratan secara horizontal dengan sesama manusia / yang biasa disebut dengan *ḥablun min an-nās* yang merupakan buah aplikasi dari aqidah dan syari'ah. Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq adalah merupakan nilai sesuatu yang dianggap sangatlah penting dalam beragama karena merupakan sebuah identitas dan acuan dan tolak ukur dalam kehidupan seseorang dalam beragama dan bersosial.

Sedangkan dalam menanamkan sebuah nilai sangat membutuhkan sebuah proses-proses menjadikan nilai sebagai bagian dari seseorang dalam mendekati diri kepada tuhanya maupun kepada sesama manusia. Yaitu saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislam sebagai sebuah kesholehan dalam beragama, di perlukan sebuah usaha dalam menanamkan nilai menjadikan diri seseorang lebih bernilai, sehingga nilai tersebut menjadi cerminan seorang muslim dalam keseharian dan menjadi kepribadiannya.

E. Kesimpulan

Dari pemaparan isi yang di tuliskan ini dapat meberikan sebuah simpulan bahwa mengajak mausia kejalan taqwa adalah sebuah kewajiban yang harus terus dilaksanakan bagi setiap seorang muslim. Karena tujuan

¹² Yusuf Qordhowi, *Khitabuna Al-Islam Fi Ashr Al-Aulamah* (Kairo: Dar Asy Syuri), 2004, h. 24-25

dakwah sendiri sangat mulia mengajak manusia menjalankan dan mengaktualisasikan keimanan kita dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Disamping itu dakwah juga selalu berusaha mengubah situasi yang lebih baik lagi bagi diri maupun untuk masyarakat. Realitas yang ada di sebuah lapangan seorang ustadz dalam berdakwah tentunya memiliki problem yg sangat krusial dan perlu kehati-hatian dalam menyampaikannya, begitu pesatnya arus informasi di era yang serba teknologinya maju. Hal seperti sekarang ini dan ini merupakan sebuah tantangan bagi seorang ustadz atau dai milenial tersebut. Terjadi perkembangan media yang sangat signifikan terhadap kemajuan sebuah teknologi digital dan sosial media menjadi perangkat penting bagi manusia di era saat ini. Sudut pandang yang meski di berikan untuk para manusia di era milenial ini memerlukan sebuah berdakwah secara langsung tanpa mengesampingkan sebuah kehati-hatian, di era yang berkemajuan di didang teknologi dan informasinya *ini* lebih mengutamakan hedonisme karena membangun sebuah pola akan lebih sulit lagi teruntuk kaum berfikir/berintelektual. Mengembangkan organisasi dakwah jauh lebih penting agar kegiatan-kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik dan perlu diketahui bahwa kita sebagai seorang ustadz harus terus membina kaum yang lemah yang berada di belakang kita. Memberikan pemahaman agar membentuk paradigma bagi kaum yang berada di bawah kita tersebut menjadi semakin baik dan menjadi harapan sebagai penerus bangsa ini kelak.

Daftar Pustaka

- Ahmad ,Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Primaduta Yogyakarta.
- Ansyari, Isa. 1979. *Mujahid Dakwah ; Pembimbing Mubaliq Islam*. CV. Dipenogoro , Bandung.
- Ayub, Mohammad. 1996. *Manajemen Masjid (Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus)*, Jakarta: Gema Insani Press,
- Ayyub, Hazan Muhammad. 2007. *Fiqhi al-ibadah bi adillatiha fii al-Islam wa fiqhi al-hajj wa al-umrah*, terjemahan
- Devi, *Berdakwah Diera Milenial (Modrn)*, Institute Agama Islam Pare-Pare, h.4
- M. Abdul Ghoffar dan Arif Rahman Hakim, Lc., *Panduan Beribadah Khusus Pria; Menjalankan Ibadah Sesuai dengan Tuntunan Al Quran dan As Sunah*, Jakarta Timur: Al Mahirah,.Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Madinah al Munawwarah:

Mujammah' al Malikal Fahd Li Thaba'at al Mushaf asy Syarif,1415 H/1995 M.

Ghazali, zulfikar. "Pemanfaatan media sosial facebook sebagai media dakwah dalam masyarakat virtua"l. Volume IV, No. 1, Desember 2016 – Mei 2017. Karim Abdul. 2016. "Dakwah melalui media". Volume . 4, No. 1 Juni

Lilik Purwandi dan Hasanuddin Ali, 2016. *Indonesia 2020 : The Urban Middle-Class Millennial, Alvara Strategi Indonesia*, Jakarta.

Mudawam Syafaul. "Syari"ah Fiqh Hukum Islam Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer", *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 46, No. 11, Vol. 46, No. 11, (Juli-Desember 2012)

Muhyidin, Asep (Ed.), 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi* (Remaja Rosdakarya) Bandung.

Moh. Ali Aziz. 2014. *Ilmu Dakwah*,: Kencana, Jakarta.

Novan Ardi Wiyani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Nawawi, 2008 "Strategi Dakwah: Studi Pemecahan Masalah", *Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, Volume2 Nomor 2 (Juli-Desember).

Pamungkas Cahyo, 2015. *Global Village Dan Globalisasi Dalam Konteks Keindonesiaan, Dalam Jurnal Global Strategis*, vol 9 no. 2 (univ airlangga) Surabaya.

Sabani, Noveliyati. Juni 2018 "Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual". *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, Volume 48, Nomor 1.

Saputra Wahid. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Pers,

Shihab M. Quraish. 1996. *Wawasan Al Quran, Tafsir Maudh'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III, (Bandung: Mizan)

Susilo Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta, (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2012)

Suriani Julis, 2017. *Komunikasi Dakwah Era Cyber*, Jurnal An-nida Jurnal

Pemikiran Islam 41, no. 2

Syukir, Asmuni.1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.Tata Sukayat. 2009. *Quantum Dakwah*. Rineka Cipta. Jakarta.

Yaqub, Hamzah. 1881. *Publistik Islam ; Teknik Dakwah dan Leadership*. CV. Dipenogoro, Bandung.

Qordhowi Yusuf, 2004. *Khitabuna Al-Islam Fi Ashr Al-Aulamah*: Dar Asy Syuri, Kairo.